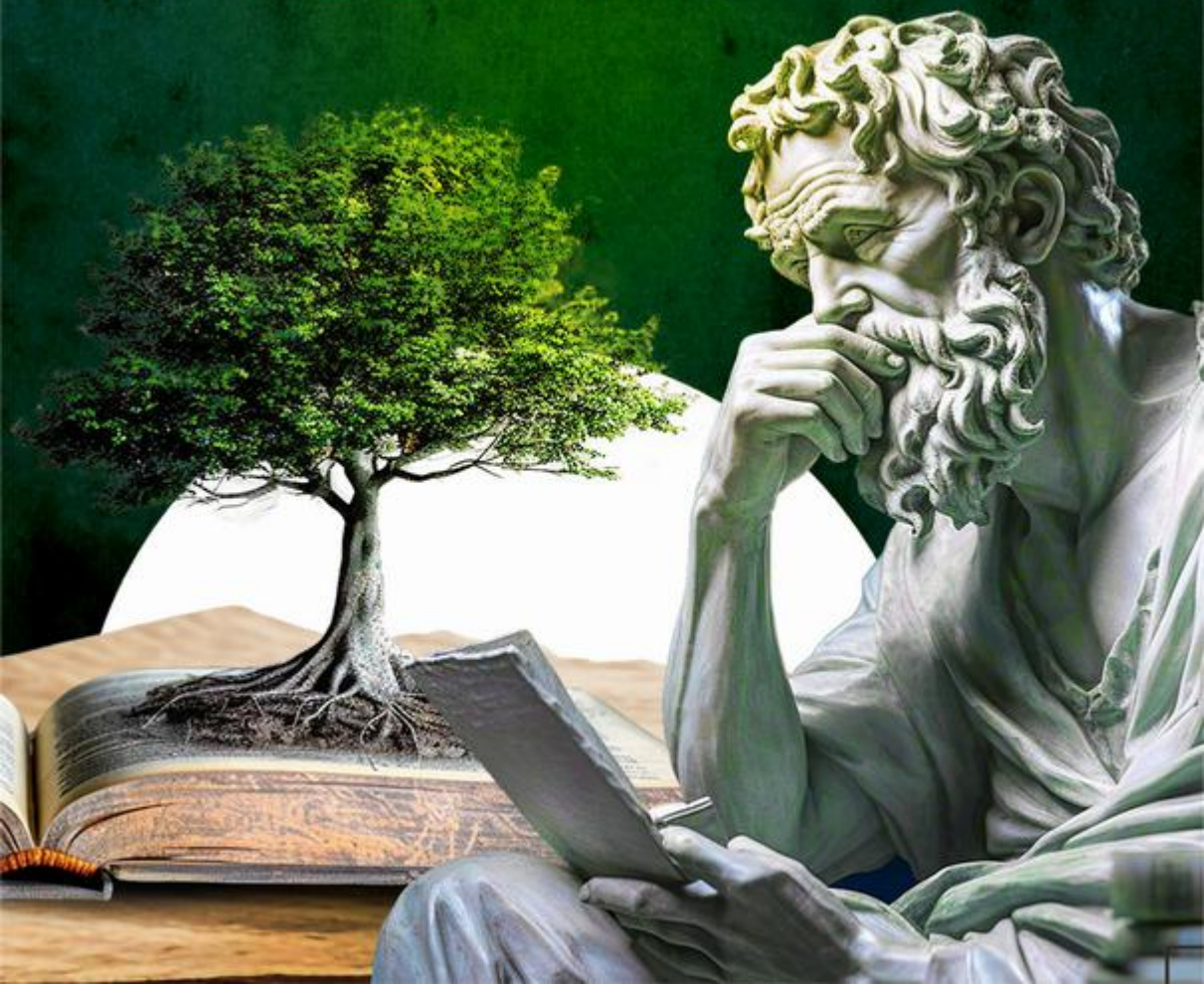




litrus

Dr. Khusnul Wardan, M.Pd.

FILSAFAT ILMU



FILSAFAT ILMU

Dr. Khusnul Wardan, M. Pd



FILSAFAT ILMU

Ditulis oleh:

Dr. Khusnul Wardan, M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Januari 2025

Perancang sampul: Dicky Gea Nuansa
Penata letak: Noufal Fahriza

ISBN : 978-634-206-683-6

x + 354 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Januari 2025



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kepada kita segala nikmat, sehingga kita masih tetap berada dalam agama Islam yang dimuliakan. Shalawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga beliau, sahabat beliau dan orang-orang yang senantiasa istiqomah dijalan-Nya.

Tujuan penulisan buku ini untuk membantu para pembaca mendapatkan sumber pengetahuan tentang Filsafat Ilmu. Buku ini diharapkan dapat diakses oleh semua pihak dan dijadikan sebagai bahan referensi dalam perkuliahan yang berkaitan dengan materi Filsafat Ilmu. Buku ini membahas materi tentang (1) Orientasi Umum Filsafat, (2) Filsafat Ilmu, (3) Hakikat Ilmu, (4) Metode Ilmiah, (5) Kejelasan dan Kebenaran Ilmiah, (6) Ontologi Hakikat Ilmu Pengetahuan, (7) Epistemologi Teori Ilmu Pengetahuan, (8) Aksiologi Etika Keilmuan, (9) Etika Keilmuan, (10) Sarana Berfikir Ilmiah, (11) Antara Ilmu dan Agama, (12) Silogisme, (13) Sains Dan Peradaban Islam Dalam Sejarah.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penulisan buku ini. Penghargaan yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Siti Muri'ah sebagai Dosen dan salah orang yang menjadi panutan penulis. Kepada Ayah dan Ibu tercinta terimakasih atas doa dan kasih sayang yang selama ini diberikan, kepada kakak-adik penulis terimakasih untuk semuanya, buat istri dan anak tersayang terimakasih atas semua motivasi, pengertian dan kerelaan kalian untuk berbagi waktu dengan pekerjaan ayah.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kepada para pembaca diharapkan dapat memberikan saran serta kritik konstruktif untuk perbaikan selanjutnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Wassalam

Sangatta, 03 Januari 2025

Penulis
Dr. Khusnul Wardan, M.Pd.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v

BAB I

ORIENTASI UMUM FILSAFAT	1
A. Pengertian Filsafat.....	1
B. Ciri-Ciri Filsafat	6
C. Objek Filsafat	10
D. Sistematika Filsafat	11
E. Cabang-Cabang Filsafat.....	23
F. Pendekatan dalam Mempelajari Filsafat	25

BAB II

FILSAFAT ILMU	29
A. Orientasi Filsafat Ilmu.....	29
B. Definisi Filsafat Ilmu Menurut Para Ahli	32
C. Perkembangan Filsafat Ilmu	35
D. Kegunaan Filsafat Ilmu	41
E. Hubungan Filsafat dengan Ilmu.....	43
F. Bidang Kajian Filsafat Ilmu	45

BAB III

HAKIKAT ILMU	49
A. Ilmu sebagai Aktivitas	52
B. Ilmu sebagai Metode Ilmiah	53
C. Ilmu sebagai Pengetahuan Sistematis	56
D. Dimensi Ilmu.....	59
E. Penggolongan Pengetahuan Ilmiah	64

BAB IV

METODE ILMIAH.....	77
A. Teori Tentang Pengetahuan.....	78
B. Usaha Memperoleh Pengetahuan Ilmiah.....	86
C. Langkah-Langkah Kegiatan Ilmiah	90
D. Pendekatan, Model, Teknik dan Peralatan Kegiatan Ilmiah.....	93
E. Jenis-Jenis Metode Ilmiah	96

BAB V

KEJELASAN DAN KEBENARAN ILMIAH	101
A. Pengertian Kejelasan	101
B. Pengertian Kebenaran.....	102
C. Jenis-Jenis Kebenaran.....	104
D. Teori Kebenaran.....	107
E. Kebenaran Ilmiah	117

BAB VI

ONTOLOGI HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN	121
A. Luas Ilmu Pengetahuan.....	121
B. Klasifikasi dan Hierarki Ilmu Pengetahuan.....	122

C. Hukum Kausalitas.....	127
D. Sifat Ilmu Pengetahuan	130
E. Aliran Filsafat Ontologi	137

BAB VII

EPISTIMOLOGI TEORI ILMU PENGETAHUAN..... 143

A. Sumber Ilmu Pengetahuan.....	143
B. Metode Ilmu Pengetahuan	150
C. Kebenaran Ilmu Pengetahuan	157
D. Aliran-Aliran Filsafat Epistimologi.....	167

BAB VIII

AKSIOLOGI ETIKA KEILMUAN..... 177

A. Pengertian Etika	177
B. Etika, Moralitas dan Norma.....	180
C. Pentingnya Etika dalam Pengembangan Ilmu	183
D. Tanggung Jawab Ilmuan	190
E. Budaya Ilmiah	196
F. Aliran Filsafat Aksiologi	198

BAB IX

ETIKA KEILMUAN..... 201

A. Pengertian Etika Keilmuan.....	201
B. Hubungan Etika dan Ilmu.....	207
C. Probem Etika Ilmu.....	217
D. Ilmu dan Moral	224
E. Sikap Ilmiah Seorang Ilmuan	233

BAB X

SARANA BERPIKIR ILMIAH.....	239
A. Bahasa	241
B. Logika	246
C. Matematika	253
D. Statistic.....	256

BAB XI

ANTARA ILMU DAN AGAMA.....	261
A. Islam dan Problem Pemaknaan.....	265
B. Ilmu Agama Islam.....	268
C. Beberapa Pendekatan Studi Agama Islam	274
D. Ilmu Agama Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu	280
E. Ilmu Agama Islam sebagai Aktivitas Ilmiah (Penelitian). 282	
F. Metode Ilmu Agama Islam.....	287

BAB XII

SILOGISME.....	293
A. Pengetian Silogisme.....	293
B. Jenis-Jenis Silogisme.....	297
C. Pengertian Salah Nalar.....	304

BAB XIII

SAINS DAN PERADABAN ISLAM DALAM SEJARAH.....	307
A. Pengertian Peradaban	307
B. Sekilas Sejarah Perkembangan Peradaban Islam.....	313
C. Tradisi Keilmuan Islam.....	319
D. Sumbangan Ilmuan Muslim Kepada Sains Modern	325

E. Factor Penyebab Majunya Peradaban Islam.....	332
F. Factor Penyebab Mundurnya Peradaban Islam	335
Daftar Pustaka.....	339
Biodata Penulis.....	349



ORIENTASI UMUM FILSAFAT

A. Pengertian Filsafat

Usia filsafat dalam sejarah ilmu pengetahuan sudah cukup panjang. Filsafat lebih tua usianya daripada semua ilmu dan kebanyakan agama. Walaupun demikian, bagi kebanyakan orang awam, bahkan Sebagian ilmuwan beranggapan bahwa filsafat itu merupakan sesuatu yang kabur atau sesuatu yang sepertinya tidak ada gunanya karena hasil “lamunan” belaka, tanpa metode, tanpa kemajuan, dan penuh perbedaan serta perselisihan pendapat (Hamersma, 2008: 5). Filsafat adalah studi mengenai ilmu pengetahuan tentang kebijaksanaan untuk mencari dan menemukan kebenaran yang hakiki. Kata *philosophia* berarti cinta kepada pengetahuan mengenai kebenaran yang hakiki, yakni kebijaksanaan (kearifan, wisdom, dan hikmat). Akan tetapi, kecintaan seorang filsuf kepada pengetahuan kebijaksanaan tidaklah sama seperti kecintaan seorang pengumpul pengetahuan. Filsuf tidak tertarik untuk menghimpun pengetahuan yang sudah ditemukan oleh orang lain. Rupanya, filsuf lebih tertarik minatnya terutama pada proses untuk mencari pengetahuan yang sudah ataupun yang belum ditemukan oleh orang lain. Filsuf senantiasa sungguh-sungguh menemukan kebenaran yang hakiki dalam arti inti kebenaran totalitas utuh menyeluruh, yakni kebenaran sejatim(ultimate truth) yang mungkin dapat diraihinya.

Istilah filsafat berasal dari bahasa Arab “*falsafah*” yang diarabisasi dari kata Yunani, *philosophia* (Poedjawidjatna, 1974:1). Kata ini terdiri atas dua kata, *philo* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *shopia* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, inteligensi). Dalam *Encyclopedia of Philosophy* disebutkan “*The Greek word sophia is ordinary translated as ‘wisdom’, and the compound philosophia, from which philosophy derives is translated as ‘the love’*”. Jadi menurut namanya, filsafat berarti cinta pada kebijakan atau kebenaran, atau ingin mencapai pandai, atau keinginan yang mendalam untuk menjadi bijak.

Lalu apa yang disebut bijak atau bijaksana? Ahmad Tafsir (2008:10) dalam bukunya mengutip penjelasan tentang kata bijak atau bijaksana dengan “*wisdom*” (terjemahan dari kata *sophia*), yang memiliki arti tidak saja pandai dalam bidang intelektual, akan tetapi meliputi lapangan mana saja yang menggambarkan inteligensia. Tukang kayu, misalnya, dengan kemahirannya mampu membuat meja dan kursi dari paduan bahan-bahan seperti kayu, besi, dan plastik yang dimodifikasi hingga bernilai efektif dan estetik. Kemudian yang mirip dengan kata *sophia*, yaitu *sophist* (kaum sofis). Istilah ini terkait orang-orang Yunani sebelum Socrates yang menyebut diri mereka sebagai cendekiawan. Mereka menjadikan persepsi manusia sebagai ukuran realitas dan menggunakan argumen-argumen yang keliru dalam kesimpulan mereka. Sehingga kata *sofis* mengalami dua reduksi makna, yaitu berpikir yang menyesatkan. Socrates karena kerendahan hati dan menghindarkan diri dari pengidentifikasian dengan kaum sofis, melarang dirinya disebut dengan seorang *sofis* (cendekiawan). Oleh karena itu, istilah filsuf tidak dipakai orang sebelum Socrates.

Pada mulanya kata filsafat berarti segala ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia. Mereka membagi filsafat kepada dua bagian yakni, filsafat teoretis dan praktis. Filsafat teoretis mencakup: (1) ilmu pengetahuan alam, seperti: fisika, biologi, ilmu pertambangan, dan astronomi; (2) ilmu eksakta dan matematika; (3) ilmu tentang ketuhanan dan metafisika. Filsafat praktis mencakup: (1) norma-



FILSAFAT ILMU

A. Orientasi Filsafat Ilmu

Setelah mengenal pengertian dan makna apa itu filsafat dan apa itu ilmu, maka pemahaman mengenai Filsafat Ilmu tidak akan terlalu mengalami kesulitan. Hal ini tidak berarti bahwa dalam memaknai Filsafat Ilmu tinggal menggabungkan kedua pengertian tersebut, sebab sebagai suatu istilah, Filsafat Ilmu telah mengalami perkembangan pengertian serta para ahli pun telah memberikan pengertian yang bervariasi. Namun demikian pemahaman tentang makna filsafat dan makna ilmu akan sangat membantu dalam memahami pengertian dan makna Filsafat Ilmu (*Philosophy of Science*). Pada dasarnya Filsafat Ilmu merupakan kajian filosofis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ilmu. Dengan kata lain, Filsafat Ilmu merupakan upaya pengkajian dan pendalaman mengenai ilmu (Ilmu Pengetahuan atau Sains), baik ciri substansinya, pemerolehannya, ataupun manfaat ilmu bagi kehidupan manusia. Pengkajian tersebut tidak terlepas dari acuan pokok filsafat yang tercakup dalam bidang Ontologi Epistemologi, dan Aksiologi dengan berbagai pengembangan dan pendalaman yang dilakukan oleh para ahli.

Secara historis filsafat dipandang sebagai *the mother of sciences* (induk segala ilmu). Hal ini sejalan dengan pengakuan Descartes yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip dasar ilmu diambil dari filsafat.

Filsafat Alam mendorong lahirnya Ilmu-ilmu Kealaman, Filsafat Sosial melahirkan Ilmu-ilmu Sosial, namun dalam perkembangannya dominasi ilmu sangat menonjol. Bahkan ada yang menyatakan telah terjadi upaya perceraian antara filsafat dengan ilmu, meski hal itu sebenarnya hanya upaya menyembunyikan asal usulnya atau perpaduannya, seperti terlihat dari ungkapan Sayyed Husein Nasr (1992): “Meskipun sains modern mendeklarasikan independensinya dari aliran filsafat tertentu, namun ia sendiri tetap berdasarkan sebuah pemahaman filosofis partikular baik tentang karakteristik alam maupun pengetahuan kita tentangnya, dan unsur terpenting di dalamnya adalah Cartesianisme yang tetap bertahan sebagai bagian inheren dari pandangan dunia ilmiah modern”.

Dominasi ilmu, terutama aplikasinya dalam bentuk teknologi, telah menjadikan pemikiran-pemikiran filosofis cenderung terpinggirkan. Hal ini berdampak pada cara berpikir yang sangat pragmatis-empiris dan parsial, serta cenderung menganggap pemikiran radikal filosofis sebagai sesuatu yang asing dan terasa tidak praktis. Padahal ilmu yang berkembang dewasa ini di dalamnya terdapat pemahaman filosofis yang mendasarinya sebagaimana yang dikatakan Nasr. Perkembangan ilmu memang telah banyak pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Berbagai kemudahan hidup telah banyak dirasakan, semua ini telah menumbuhkan keyakinan bahwa ilmu merupakan suatu sarana yang penting bagi kehidupan. Bahkan lebih jauh ilmu dianggap sebagai dasar bagi suatu ukuran kebenaran. Pernyataan di atas mengindikasikan adanya kesulitan dan bahkan tidak mungkin ilmu mampu menembus batas-batas yang menjadi wilayahnya yang sangat bertumpu pada fakta empiris. Memang tidak bisa dianggap sebagai kegagalan bila demikian selama klaim kebenaran yang disandangnya diberlakukan dalam wilayahnya sendiri. Namun jika hal itu menutup pintu refleksi radikal terhadap ilmu maka hal ini mungkin bisa menjadi ancaman bagi upaya memahami kehidupan secara utuh dan kekayaan dimensi yang ada di dalamnya.



HAKIKAT ILMU

Ilmu merupakan sumber didalamnya memuat pengetahuan dan informasi untuk dijadikan pegangan dalam menyelesaikan permasalahan dan menemukan jawaban dari pertanyaan tentang segala hal. Al-Qur'an menuangkan dalam (Q.s An-nahl [16]:78) "manusia sebelum dilahirkan tidak mengetahui sesuatupun dan Allah mengeluarkan kamu dari dalam perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". Allah akan menaikkan derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat. Keadaan manusia dengan seperti kertas putih yang suci dan lahir kemuka bumi membuat warna dalam kertas kehidupannya ia, mulai mencari tahu segala sesuatu yang muncul dalam pikirannya untuk mengetahui dan menerima jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam kehidupan dan manusia seiring dengan perkembangannya mengetahui segala sesuatu yang diperoleh dari diri sendiri, dari seorang guru dan lingkungan sekitar dengan mengingat.

Dengan mengingat manusia juga diberikan sisi ketidak sempurnannya yaitu kebalikan mengingat, manusia sering melupakan dan ilmu yang diperoleh seketika menjadi lupa terlebih lagi manusia berpindah dari alam spiritual ke alam material. Namun hal itu tidak menjadikan keilmuan berpindah pada porosnya sebagai

yang memberikan pengetahuan untuk manusia dapat menemukan jalan kebenarannya dalam kehidupannya seperti dalam pengungkapan makna ilmu menjadikan manusia seseorang dapat menaikkan keimanan dan keyakinan yang ada pada dirinya dalam kenyataan ini ilmu dijadikan pendorong kearah yang baik. Ilmu menjadikan manusia menuju pada kebenaran yang hakiki. Al-qur'an didalamnya merupakan semua kebenaran terhadap pengetahuan ilmiah juga dapat mengubah kehidupan dan karakter seseorang menjadi orang yang bersahaja dan berkepribadian yang baik hal ini senada dengan kebaikan yang membuat seseorang dapat diperolehnya ketenangan dan kemaslahatan baik didunia maupun diakhirat. Seseorang yang hidup dengan ilmu akan tetapi dalam Islam tidak menggunakan keilmuannya yang tidak berdasarkan Al-qur'an hanyalah akan mendapatkan kehampaan bahkan kesesatan yang berbahaya baik didunia maupun diakhirat.

Ilmu merupakan suatu kegiatan berpikir manusia dengan didalamnya memuat sistem rangkai pemikiran yang rasional dan kognitif melalui metode dan procedural yang tersistematis dan melewati langkah-langkah yang sesuai dengan yang ada pada dunia keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ilmu berisikan seluruh alam yang ada baik itu pengetahuan mengenai kemanusiaan sampai pada gejala-gejala alam dengan berpikir manusia ini dapat dihasilkan sekumpulan pengetahuan yang digunakan untuk bertahan dan berkembang dalam peradaban ini. Ilmu menjadikan suatu keadaan dengan saling terikat satu dengan yang lainnya dengan adanya ilmu dapat membangun sebuah kemasyarakatan atau menghidupkan individu dengan bertujuan untuk menggapai kebenaran pada kehidupan yang dipenuhi perubahan dan pembaharuan, dan seiring berjalannya kehidupan manusia dan peradabannya membangun manusia menjadi mempunyai pemikiran yang rasional dan mengubah pandangannya kearah kemajuan hidup.

Dengan ilmu membangun seseorang dapat memahami dan memaknai kehidupan untuk tujuan mencapai kebenaran,



IV

METODE ILMIAH

Kita telah memiliki konsep atau gambaran umum dan menyeluruh tentang ilmu pengetahuan, yaitu pertama sebagai proses yang merupakan rangkaian kegiatan-kegiatan berkesinambungan, yang menggunakan rasio (akal budi) dan digunakan secara rasional (kritis, logis, dan sistematis), bersifat teleologis (memiliki tujuan), serta bersifat kognitif (menghasilkan pengetahuan sebagai gambaran serta penjelasan mental tentang hal yang diketahui dan disimpan dalam pikiran). Kedua, untuk menghasilkan atau mendapatkan sesuatu yang memang menjadi tujuannya, tentu saja rangkaian kegiatan ini bukan sekedar berlangsung begitu saja, namun perlu memperhatikan prosedurnya, yaitu merancang arah serta garis besar kegiatan yang akan dilakukannya, jalur jalan serta langkah-langkah kegiatan yang akan ditempuh, caracara, teknik serta sarana-sarana yang perlu digunakan.

Prosedur untuk menghasilkan atau mendapatkan ilmu pengetahuan disebut metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan ekspresi mengenai cara bekerja pikiran, dengan harapan menghasilkan pengetahuan yang memiliki karakteristik tertentu sebagai pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang memiliki sifat rasional dan teruji, sehingga tubuh pengetahuan yang disusun dan dihasilkannya merupakan pengetahuan yang dapat diandalkan. Dalam pembahasan tentang metode ilmiah ini, kami akan

mencoba menguraikan prosedur kegiatan untuk menghasilkan atau mendapatkan pengetahuan ilmiah, yang meliputi beberapa pembahasan, yaitu: teori tentang pengetahuan, usaha memperoleh pengetahuan ilmiah, langkah-langkah kegiatan ilmiah, model, cara, teknik, serta sarana yang digunakan dalam kegiatan ilmiah, dan terakhir membahas tentang jenis-jenis metode ilmiah.

A. Teori Tentang Pengetahuan

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa rangkaian kegiatan yang dilakukan memiliki arah untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang sistematis, memiliki kejelasan, kebenaran, teruji serta dapat diandalkan. Dengan demikian jelaslah bentuk-bentuk pokok kegiatan untuk menghasilkan pengetahuan adalah kegiatan berpikir serta kegiatan pengamatan inderawi. Berkenaan dengan penjelasan tentang terbentuknya pengetahuan (Epistemologi), terdapat tiga aliran pokok, yaitu: rasionalisme, empirisme, dan kritisisme. Penjelasan tentang ketiga aliran ini dirangkum dari buku Sudarminta (2002), Rasionalisme memiliki pendapat bahwa hanya dengan menggunakan prosedur tertentu dari akal saja kita bisa sampai pada pengetahuan yang sebenarnya, yaitu pengetahuan yang tidak mungkin salah. Sumber pengetahuan satu-satunya adalah akal budi manusia. Akal budilah yang memberi kita pengetahuan yang pasti benar tentang sesuatu. Kaum rasionalis menolak anggapan bahwa kita bisa menemukan pengetahuan melalui pancaindera kita. Akal budi saja sudah cukup memberi pemahaman bagi kita, terlepas dari pancaindera. Akal budi saja sudah bisa membuktikan bahwa ada dasar bagi pengetahuan kita, bahwa kita boleh merasa pasti dan yakin akan pengetahuan yang kita peroleh.

Menurut Plato, satu-satunya pengetahuan sejati adalah apa yang disebutnya sebagai *episteme*, yaitu pengetahuan tunggal dan tak berubah, sesuai dengan ide-ide abadi. Apa yang kita tangkap melalui pancaindera hanya merupakan tiruan cacat dari ide-ide tertentu



V

KEJELASAN DAN KEBENARAN ILMIAH

A. Pengertian Kejelasan

Ilmu pengetahuan merupakan hasil kegiatan mengetahui dan berpikir yang jelas dan benar. Dengan kegiatan ilmiah, kita berharap memperoleh pengetahuan yang jelas. Kejelasan yang diharapkan adalah kejelasan hubungan antara satu hal dengan hal lainnya, hubungan antara hal yang dijelaskan/diterangkan dengan hal yang menjelaskan/menerangkan. Penjelasan/keterangan tentang suatu hal dapat menyangkut antara lain berkaitan dengan: bagianbagiannya, hubungan hubungannya, tempatnya, sebabmusababnya, sifatnya, keberadaannya, kedudukannya. Kegiatan ilmiah berusaha menyelidiki dan memikirkan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan antara satu hal (yang perlu diterangkan) dengan hal lainnya (sebagai yang memberikan penjelasan).

Selain melakukan pengamatan/penyelidikan dengan teliti, kita juga dapat menemukan kejelasan hubungan antara satu hal dengan lainnya dengan melakukan penalaran/pemikiran secara logis. Dengan pengamatan inderawi, kita dapat memperoleh pengetahuan hubungan antara satu hal dengan lainnya sebagai keterangannya. Misalnya: kita dapat memperoleh pengetahuan dengan pengamatan

inderawi bahwa: bunga mawar berbau wangi (penciuman); burung berkicau dengan merdu (pendengaran); lampu bersinar terang (penglihatan). Lewat langkah-langkah penalaran yang logis dan jelas, kita juga dapat memperoleh penjelasan adanya hubungan antara satu hal dengan hal lainnya yang sepertinya tidak ada hubungan, misalnya: air hujan yang turun dari langit ternyata berasal dari laut; makanan yang enak ternyata dapat menyebabkan penyakit.

B. Pengertian Kebenaran

Dari jenis katanya, “kebenaran” merupakan kata benda. Namun janganlah terlalu cepat langsung menanyakan dan mencari benda yang namanya “kebenaran”, jelas itu tidak akan ada hasilnya; itu merupakan usaha yang sesat. Meskipun ada kata benda “kebenaran”, namun dalam realitanya tidak ada benda “kebenaran”, yang ada dalam kenyataan secara ontologis adalah sifat “benar”. Kata benda “kebenaran” merupakan kata jadian dari kata sifat “benar” (sebagai kata dasarnya); ini merupakan rekayasa morfologis, agar hal yang merupakan sifat itu dapat dijadikan subyek atau obyek dalam suatu struktur kalimat perlu dijadikan kata benda terlebih dahulu, meskipun kenyataannya adalah tetap sebagai sifat.

Kebenaran adalah persesuaian antara pengetahuan, Penalaran dan objek (Dani, 2008:5), bisa juga diartikan suatu pendapat atau perbuatan seseorang yang sesuai dengan (atau tidak ditolak oleh) orang lain dan tidak merugikan diri sendiri. Kebenaran adalah lawan dari kekeliruan yang merupakan objek dan pengetahuan tidak sesuai. Roda sebuah mobil berbentuk segitiga. Kenyataannya bentuk roda adalah bundar, karena pernyataan tidak sesuai dengan objek maka dianggap keliru. Namun saat dinyatakan bentuk roda adalah bundar dan terjadi kesesuaian, maka pernyataan dianggap benar. Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang sesuai dengan objek, yakni pengetahuan yang obyektif. Karena suatu objek memiliki banyak aspek, maka sulit untuk mencakup keseluruhan



VI

ONTOLOGI HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN

A. Luas Ilmu Pengetahuan

Ontologi adalah bagian filsafat yang membahas hakekat realitas atau hakekat yang ada, termasuk hakekat ilmu pengetahuan sebagai sebuah realitas. Ada tiga macam yang ada (realitas) yang menjadi obyek pemikiran filsafat, yaitu alam fisik (*cosmos*), manusia (*antropos*), dan Tuhan (*Teos*). Pemikiran mengenai alam fisik menimbulkan filsafat alam atau kosmologi; pembahasan mengenai manusia menimbulkan filsafat manusia atau antropologi filsafat; dan pembahasan mengenai Tuhan menimbulkan filsafat ketuhanan atau teologi. Filsafat alam misalnya, dipersoalkan apakah alam ini pada hakekatnya satu (monistik) atau banyak (pluralistik), apakah ia bersifat menetap (*permanent*) atau berubah (*change*), apakah ia merupakan sesuatu yang aktual atau hanya kemungkinan (potensial).

Dalam filsafat manusia antara lain dipertanyakan apakah manusia itu badan atau jiwa atau kesatuan antara keduanya, apakah manusia itupada hakekatnya bebas atau tidak bebas. Jadi masalah ontologi sangat luas ruang lingkupnya, bukan hanya terbatas pada masalah alam fisik saja, tetapi termasuk juga alam metafisik yaitu sesuatu yang berada di luar (*beyond*) dan setelah (*after*) alam fisik, atau alam yang

lebih luas lagi yang tidak dikenal (*terra incognita*). Karena daerah cakupan ontologi itu sangat luas, termasuk alam metafisik, maka persoalan yang menyangkut ilmu pengetahuan juga sangat luas, meliputi ilmu pengetahuan tentang alam fisik dan metafisik. Jika alam fisik mengenai persoalan realitas kebendaan yang dapat diketahui dengan pengalaman empiris, sebaliknya alam metafisik yang berada di luar realitas kebendaan, tidak dapat diketahui melalui pengalaman empiris. Diantara hal-hal yang besar dalam persoalan metafisika ialah masalah ketuhanan, masalah hubungan badan-jiwa-roh, masalah keabadian dan perubahan, serta masalah asal mula dan akhir sesuatu.

B. Klasifikasi dan Hierarki Ilmu Pengetahuan

Seyyed Houssein Nasr, dalam kata pengantarnya untuk buku Osman Bakar, *Hierarki Ilmu* (1992:11), mengatakan bahwa kekacauan yang mewarnai kurikulum pendidikan modern di kebanyakan negara Islam sekarang ini ialah hilangnya visi hierarkis terhadap pengetahuan seperti yang dijumpai dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Dalam tradisi intelektual Islam, ada suatu hierarki dan kesalinghubungan antara berbagai disiplin ilmu yang memungkinkan realisasi kesatuan (*keesaan*) dalam kemajemukan, bukan hanya dalam wilayah iman dan pengalaman keagamaan tetapi juga dalam dunia ilmu pengetahuan. Ditemukannya tingkatan dan hubungan yang tepat antar berbagai disiplin ilmu merupakan obsesi para tokoh intelektual Islam terkemuka, dari teolog hingga filosof, dari sufi hingga sejarawan, yang banyak diantara mereka mencurahkan energi intelektualnya pada masalah klasifikasi ilmu. Dalam dunia Islam tradisional, subjek dan objek pengetahuan dipandang bersifat hierarkis. Hierarki pertama adalah Realitas Mutlak, yaitu Allah. Hierarki berikutnya ialah dunia jin dan manusia, dan akhirnya dunia alami.

Manusia dapat mengetahui melalui inderanya, akalanya, dan akhirnya melalui wahyu. Wahyu yang terkandung dalam Al-Quran



VII

EPISTEMOLOGI TEORI ILMU PENGETAHUAN

A. Sumber Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan adalah keadaan tahu dan pengetahuan adalah semua yang diketahui. Dalam hal ini manusia ingin tahu, lantas ia mencari dan memperoleh pengetahuan. Nah yang diperolehnya itulah pengetahuan (Tafsir, 1993:14). Menurut Muhammad Hatta Dalam Burhanuddin Salam (1984:14) pengetahuan adalah yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam satu golongan masalah yang sama tabiatnya maupun menurut kedudukannya tampak dari luar maupun menurut bangunnya dari dalam. Sementara itu Jujun S. Suriasumantri (2009:103) menekankan bahwa hakikat pengetahuan merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk di dalamnya ilmu. Jadi ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia di samping berbagai pengetahuan lainnya seperti seni dan agama.

Endang Saifuddin Anshari (1981:45) membedakan pengetahuan menjadi empat macam, (1) pengetahuan biasa, pengetahuan tentang hal-hal biasa, yang sehari-hari; (2) pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang mempunyai sistematika tertentu; (3) pengetahuan filsufis, dan (4) pengetahuan teologis, yaitu pengetahuan keagamaan,

pengetahuan tentang agama, bukan agama itu sendiri, atau pengetahuan tentang pemberitahuan Tuhan (wahyu). Dari beberapa pendapat di atas, maka pengetahuan dapat dijelaskan berdasarkan sumber-sumbernya, yaitu pengetahuan yang bersumber pada indra, pengetahuan akal, pengetahuan intuisi dan pengetahuan wahyu.

1. Pengalaman Indriawi

Menurut aliran empirisme, segala macam pengetahuan yang kita peroleh adalah buah dari pengalaman-pengalaman indriawi (Durant, 1998:319). Sebagai aliran filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan, aliran empirisme cenderung mengecilkkan peranan akal (Tafsir, 1993:136). Kata empirisme berasal dari kata Yunani, yaitu *empeirikos*, artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, dan bila dikembalikan kepada kata Yunani pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman Indriawi (Bakhtiar, 2010:24). Kaum empirisme berpendapat bahwa pengetahuan manusia itu bukan didapatkan lewat penalaran rasional yang abstrak, namun melalui pengalaman yang konkret. Seperti gejala-gejala alamiah yang bersifat konkret dan dapat dinyatakan lewat tanggapan pancaindra manusia, umpamanya terdapat pola yang teratur mengenai suatu kejadian tertentu, suatu benda padat kalau dipanaskan akan memanjang, langit mendung akan diikuti dengan turunnya hujan. Demikianlah seterusnya di mana pengamatan kita akan menambahkan pengetahuan mengenai berbagai gejala yang mengikuti pola tertentu.

Pengetahuan indriawi bersifat parsial itu disebabkan oleh adanya perbedaan antara indra yang satu dengan yang lain, masing-masing indra menangkap aspek yang berbeda mengenai barang atau makhluk yang menjadi objeknya, jadi pengetahuan indriawi berada menurut perbedaan indra dan terbatas pada sensibilitas organ-organ tertentu (Bakhtiar, 2010:42). Hal ini dapat dilihat bila kita memperhatikan pertanyaan seperti, bagaimana



VIII

AKSIOLOGI ETIKA KEILMUAN

A. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (kata tunggal) yang berarti: tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, sikap, cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta, etha*, yang berarti adat istiadat. Dalam hal ini kata etika sama pengertiannya dengan moral. Moral berasal dari kata latin: *Mos* (bentuk tunggal), atau *mores* (bentuk jamak) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, cara hidup (Nata, 2012:75). Menurut Bertens (2007:22) ada dua pengertian etika: sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral.

Adapun menurut Burhanuddin Salam, istilah etika berasal dari kata latin, yakni "*ethic*, sedangkan dalam bahasa Greek, *ethikos* yaitu *a body of moral principle or value Ethic*, arti sebenarnya ialah kebiasaan, habit. Jadi, dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu adalah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (pada saat itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah dan berkembang sesuai

dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Perkembangan pengertian etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Istilah lain dari etika, yaitu moral, asusila, budi pekerti, akhlak. Etika merupakan ilmu bukan sebuah ajaran. Etika dalam bahasa arab disebut akhlak, merupakan jamak dari kata khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, dan agama (Alfan, 2011:17). Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (*standard of conduct*) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan moral yang dilakukan seseorang (Hamzah, 1993:12).

Menurut Webster Dictionary, secara etimologis, etika adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan sesuatu yang baik dan yang buruk, mana tugas atau kewajiban moral, tau bisa juga mengenai kumpulan prinsip atau nilai moral. Etika adalah cabang filosofi yang berkaitan dengan pemikiran dengan pemikiran tentang benar dan salah. Simorangkir menilai etika adalah hasil usaha yang sistematis yang menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individu dan untuk menetapkan aturan dalam mengendalikan perilaku manusia serta nilai-nilai yang berbobot untuk bisa dijadikan pedoman hidup. Satyanugraha mendefinisikan etika sebagai nilai-nilai dan norma moral dalam suatu masyarakat. Sebagai ilmu, etika juga bisa diartikan pemikiran moral yang mempelajari tentang apa yang harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan (Hamzah, 1993:14). Etika bagi seseorang terwujud dalam kesadaran moral yang memuat keyakinan 'benar dan tidak sesuatu'. Perasaan yang muncul bahwa ia akan salah melakukan sesuatu yang diyakininya tidak benar berangkat dari norma-norma moral dan *self-respect* (menghargai diri) bila ia meninggalkannya. Tindakan yang diambil olehnya harus ia pertanggungjawabkan pada diri sendiri. Begitu juga dengan sikapnya terhadap orang lain bila pekerjaan tersebut mengganggu atau sebaliknya mendapatkan pujian (Faisal, 2006:5).



IX

ETIKA KEILMUAN

A. Pengertian Etika Keilmuan

Etika keilmuan merupakan gabungan 2 suku kata, yakni etika dan ilmu yang kemudian menjadi sebuah kesatuan dan menghasilkan makna. Secara etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat kebiasaan dimana etika berhubungan erat dengan konsep individu atau kelompok sebagai alat penilai kebenaran atau evaluasi terhadap sesuatu yang telah dilakukan (Nurazizah, 2016:45). Dalam bentuk jamak, istilah ini menjadi *ta etha* yang berarti adat kebiasaan. Adapun secara terminologis, etika memiliki 3 makna, yaitu etika sebagai kumpulan nilai-nilai atau asas tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak, etika sebagai nilai-nilai benar salah-baik buruk yang dianut oleh suatu golongan masyarakat dan etika sebagai ilmu pengetahuan tentang apa yang baik dan yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral (Teguh, 2011:54).

Istilan “etika” Sering digunakan dalam tiga perbedaan yang sangat terkait, yang berarti (1) merupakan pola umum atau “jalan hidup”, (2) Seperangkat aturan atau “kode moral”, (3) Penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku atau merupakan penyidikan filosofis tentang hakekat dan dasar-dasar moral. Ia merupakan salah satu cabang filsafat, maka pengertian etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan

memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Etika dengan demikian bertugas merefleksikan bagaimana manusia harus hidup agar ia berhasil sebagai manusia, yang benar-benar mampu mengemban tugas *khalifah fi al-ardi* (Sukur, 2004:1-2). Kemudian dalam cabang filsafat, etika menjadi bagian dari filsafat nilai dan penilaian yang membicarakan perilaku orang. Semua perilaku memiliki nilai dan tidak bebas dari penilaian (Sutardjo, 2007:157). Sebagai cabang filsafat, maka etika bertitik tolak dari akal pikiran, tidak dari agama, disinilah letak perbedaan dengan etika Islam, yang bertitik tolak dari Qur"an dan sunnah (Sukur, 2004:5).

Etika juga merupakan cabang aksiologi yang mempersoalkan predikat baik buruk dalam arti susila, atau tidak susila. Sebagai masalah khusus, etika juga mempersoalkan sifat-sifat yang menyebabkan seseorang berhak, untuk disebut susila atau bijak. Sifat-sifat tersebut dinamakan "kebajikan" lawanya "keburukan" (Zubair, 1990:91). Dalam buku Sejarah filsafat Barat yang ditulis Bernard Delfgaauw menyatakan bahwa: etika merupakan seni untuk mencapai kebaikan. Kebaikan merupakan tujuan yang hendak dicapai setiap benda, yang diupayakan dengan perbuatan (Bernard, 1992:34). Etika juga dapat berfungsi sebagai penuntun pada setiap orang dalam mengadakan kontrol sosial.⁷ Adapun etika pada dasarnya merupakan penerapan dari nilai tentang baik buruk yang berfungsi sebagai norma atau kaidah tingkah laku dalam hubungannya dengan orang lain, sebagai espektasi atau apa yang diharapkan masyarakat terhadap seseorang sesuai dengan status (Alfan, 2013:21).

Dalam khazanah pemikiran Islam, etika diartikan sebagai al-akhlaq. Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlaq" berasal dari bahasa arab, jama' dari bentuk mufrodnya khuluqun yang diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segisegi penyesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian serta erat hubungan khaliq yang berarti penciptaan makhluk yang berarti diciptakan (Zahrudin, 2004:1).



X

SARANA BERPIKIR ILMIAH

Berpikir merupakan suatu aktivitas menemukan pengetahuan yang benar atau kebenaran, sedangkan ilmiah artinya ilmu. Jadi berpikir ilmiah merupakan suatu proses untuk menemukan ilmu yang sistimatis, analitis, kausalitas, dan sintesis. Untuk mencapai hal itu diperlukan sebuah sarana, instrumen atau alat yang disebut sarana berpikir ilmiah. Tersedianya sarana tersebut memungkinkan dilakukannya penelaahan secara ilmiah, teratur dan cermat. Penguasaan sarana berpikir ilmiah ini merupakan suatu hal yang imperatif bagi seorang ilmuwan sehingga tanpa ini kegiatan ilmiah yang baik tidak dapat dilakukan. Sarana berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan alat yang membantu kegiatan ilmiah dalam berbagai langkah ditempuh. Pada langkah tertentu biasanya dilakukan langkah tertentu pula. Oleh sebab itu, sebelum kita menguasai sarana berpikir ilmiah seyogianya kita telah menguasai langkahlangkah dalam kegiatan ilmiah. Dengan jalan ini, maka kita akan sampai kepada hakikat sarana yang sebenarnya, sebab sarana merupakan alat yang membantu untuk mencapai tujuan tertentu. Atau, sarana berpikir ilmiah mempunyai fungsi yang khas dalam kegiatan ilmiah secara menyeluruh.

Sebagai proses, ilmu pengetahuan merupakan suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang menggunakan rasio atau pikiran dan diusahakan secara rasional, kognitif, serta bersifat teleologis (memiliki tujuan).

Untuk melakukan kegiatan ilmiah secara baik diperlukan sarana berpikir. Penguasaan sarana berpikir ilmiah ini merupakan suatu hal yang bersifat imperatif bagi seorang ilmuwan. Tanpa menguasai hal ini maka kegiatan ilmiah yang baik tak dapat dilakukan. Sarana berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan alat yang membantu kegiatan ilmiah dalam berbagai langkah yang harus ditempuh. Pada langkah tertentu biasanya diperlukan sarana yang tertentu pula. Sarana merupakan alat yang membantu kita dalam mencapai suatu tujuan tertentu; sarana berpikir ilmiah mempunyai fungsi-fungsi yang khas dalam kaitannya dengan kegiatan ilmiah secara menyeluruh.

Sarana berpikir ilmiah bukan merupakan ilmu dalam pengertian sebagai kumpulan pengetahuan yang didapatkan berdasarkan metode ilmiah, yang menggunakan berpikir induktif dan deduktif dalam mendapatkannya. Sarana berpikir ilmiah tidak mempergunakan cara sebagaimana digunakan dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah. Tujuan mempelajari sarana berpikir ilmiah adalah untuk memungkinkan kita melakukan penelaahan ilmiah secara baik, sedangkan tujuan mempelajari ilmu dimaksudkan untuk mendapat pengetahuan yang memungkinkan kita untuk bisa memecahkan masalah kita sehari-hari. Sarana berpikir ilmiah merupakan alat bagi cabang-cabang pengetahuan untuk mengembangkan materi pengetahuannya berdasarkan metode ilmiah.

Sarana berpikir ilmiah merupakan alat bagi metode ilmiah dalam melakukan fungsinya secara baik. Pada dasarnya untuk dapat melakukan kegiatan berpikir ilmiah dengan baik maka diperlukan pemikiran rasional, yaitu kritis, logis, dan sistematis. Dan kemampuan berpikir tersebut sangat dibantu oleh sarana berpikir ilmiah yang berupa logika, bahasa, matematika dan statistika. **Logika** merupakan alat dasar yang dipakai manusia melakukan penalaran, dari proses mengidentifikasi, mendefinisikan, membandingkan, pengambilan keputusan hubungan antara satu pengertian dengan pengertian lainnya, serta melakukan kegiatan penyimpulan. **Bahasa** merupakan alat komunikasi verbal yang dipakai dalam seluruh



XI

ANTARA ILMU DAN AGAMA

Jauh sebelum kelahiran ilmu pengetahuan modern yang menjadi peletak dasar scientific knowledge, agama sekian dalam abad lamanya sudah tumbuh dan berkembang sekaligus menjadi pedoman masyarakat dalam mengatur urusan keduniaan sekaligus sumber informasi mengenai kehidupan setelah mati kelak. Agama-agama besar (yang dianut oleh sebagian besar penduduk dunia) seperti Yahudi, Nasrani dan Islam lahir sebelum ilmu-ilmu modern yang menjadi cikal bakal kelahiran era modern. Berabad-abad lamanya masyarakat dunia tidak menggunakan piranti sosiologi untuk memahami struktur dan dinamika masyarakat, tidak menggunakan antropologi untuk sekedar ber- interaksi dengan budaya masyarakat lain yang berbeda atau tidak menggunakan kecaanggihan teknologi dalam mengatur rumah tangga, administrasi kantor dan urusan publik lainnya. Akan tetapi mereka mempedomani suatu keyakinan keagamaan yang semuanya serba abstrak dan absolut, dan menjadikannya sebagai falsafah dalam urusan apapun termasuk dalam mengatur urusan dunia.

Bahkan jauh sebelum agama-agama besar lahir, masyarakat Yunani Kuno pra-Socrates meyakini adanya kekuatan di luar kekuatan manusia (gaib) yang menjadi dasar dalam membangun tata kehidupan sehari-hari. Keyakinan akan adanya kekuatan adi kodrati tersebut (agama) secara alamiah terjadi pada tiap manusia

dari generasi ke generasi, dengan berbagai suku, bangsa dan tradisi. Jika beragama dipahami sebagai percaya pada kekuatan gaib (Tuhan), maka setiap manusia sejak lahir sudah “beragama”, karena mereka secara natural memiliki naluri untuk meyakini adanya kekuatan supernatural.

Di sudut lain agama dihadapkan pada realitas sosial berupa pengandaian adanya sesuatu yang faktual, obyektif, sistematik dan positif. Perjalanan hidup manusia kemudian sampai pada titik dimana kepercayaan terhadap kekuatan gaib berupa “agama” tersebut harus dibenturkan dengan keyakinan lain yang menuntut obyektifitas lebih terhadap agama. Sehingga agama tidak sekedar dilihat sebagai sesuatu yang gaib, unreal, irrasional, akan tetapi juga dituntut ilmiah, bisa dipahami siapa saja sebagai obyek kajian, dan pada akhirnya “harus” menjadi konsumsi ilmiah. Karena adanya tuntutan seperti itu, maka lahirlah wacana integrasi antara ilmu dan agama dalam lokus ilmu agama sebagai tuntutan atas mencairnya persoalan yang abstrak untuk dibawa ke ranah konkret (Ahmad, 2007:86).

Persoalan kemudian yang muncul, bisakah ilmu dengan paradigma free value-nya bertemu dan berintegrasi dengan agama yang notabene berasal dari Tuhan? Bagaimana caranya agama masuk pada wilayah ilmiah? Bisakah semua persoalan agama diilmiahkan? Dari sini titik awal persinggungan antara ilmu agama dan dari sini pulalah upaya untuk mengintegrasikan kajian agama secara ilmiah, termasuk di dalamnya adalah kajian terhadap ilmu-ilmu keislaman. Tulisan ini berusaha mengungkap masalah tersebut dengan menggunakan perspektif filsafat ilmu. Hubungan antara ilmu dan agama tidak selalu berdampingan, saling mengisi, menyapa atau menyatu dalam satu-kesatuan yang dikenal dengan ilmu agama. Namun memiliki akar sejarah yang panjang dan tidak mudah, gesekan yang keras bahkan tidak jarang melahirkan benturan berupa konflik, meski untuk sekedar ingin mempertemukan dua konsep dan paradigma yang berbeda. Di dunia Islam, hubungan Islam dan ilmu terutama filsafat mengalami fase-fase konstruksi yang tidak sederhana. Pada abad 10



XII

SILOGISME

A. Pengetian Silogisme

Silogisme merupakan bentuk penalaran dengan cara menghubungkan-hubungkan dua pernyataan yang berlainan untuk dapat ditarik simpulannya. Silogisme termasuk kedalam penalaran deduktif dan pada bab sebelumnya sudah dibahas secara umum apa yang dimaksud dengan silogisme. Silogisme disusun dari dua proposisi (pernyataan) dan sebuah konklusi (kesimpulan). Silogisme selalu terdiri dari tiga term, kelebihan atau kekurangan term dapat menyebabkan kesalahan logika. Perlu untuk diingat, premis mayor dalam silogisme selalu bersifat lebih umum daripada premis minor. Dan juga kesimpulan dalam silogisme selalu mengenai Sesuatu yang bersifat khusus. Bisa disimpulkan bahwa alur penalaran silogisme dimulai dari pernyataan umum, kemudian pernyataan khusus dan berakhir pada kesimpulan khusus.

Unsur-unsur yang terdapat dalam silogisme adalah sebagai berikut:

1. Premis Umum → ialah pernyataan pertama, yang umumnya dinamai premis mayor. Premis ini memiliki arti kalimat yang dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Premis mayor berarti pangkal pikir yang membuat term mayor dari silogisme

itu, dimana nantinya akan timbul menjadi predikat dalam kesimpulan.

2. Premis khusus → ialah pernyataan kedua, yang biasanya dinamai premis minor. Premis minor artinya pangkal pikiran yang kecil dari silogisme, dimana nantinya akan timbul predikat dalam kesimpulan.
3. Simpulan → ialah pernyataan ketiga yang umumnya disebut dengan kesimpulan. Yang mana merupakan keputusan baru yang menjelaskan bahwa apa yang benar dalam mayor, juga benar dalam term minor.

Dalam simpulan terdapat subjek dan predikat. Subjek simpulan disebut dengan term mayor dan predikat simpulan disebut term minor. Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam penyusunan suatu silogisme atau penarikan kesimpulan secara tidak langsung adalah sebagai berikut:

1. Silogisme terdiri dari tiga pernyataan.
2. Pernyataan (premis) pertama disebut premis umum.
3. Pernyataan (premis) kedua disebut premis khusus
4. Pernyataan ketiga disebut kesimpulan.
5. Apabila salah satu premisnya negatif, maka kesimpulannya pasti negatif.
6. Dua premis negative tidak dapat menghasilkan kesimpulan.
7. Premis khusus tidak dapat ditarik kesimpulan.

Silogisme juga mempunyai prinsip-prinsip atau asas- asas sebagai dasar untuk membuat proposisi-proposisi yang jelas sehingga dapat memiliki premis yang benar yang membuat konklusinya pun benar. Soekadijo (2009:83) mengatakan bahwa ada dua prinsip dari silogisme yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip persamaan, prinsip ini mengatakan bahwa jika hal satu dengan hal dua sama maka hal yang ketiga juga akan sama.



XIII

SAINS DAN PERADABAN ISLAM DALAM SEJARAH

A. Pengertian Peradaban

Peradaban adalah hasil dari kompleksitas interaksi antara manusia, lingkungan, nilai-nilai budaya, dan zaman yang membentuk pola kehidupan sebuah masyarakat. Konsep peradaban tidaklah statis; sebaliknya, ia adalah refleksi dari dinamika yang senantiasa berubah, bergerak menuju kemajuan, namun juga rentan terhadap kemunduran seiring perubahan zaman. Setiap daerah memiliki peradaban yang unik, tercermin dari karakteristik budaya yang menjadi pondasi bagi masyarakatnya. Kualitas sumber daya manusia, kekayaan sumber daya alam, serta nilai-nilai budaya yang dianut memainkan peran krusial dalam menentukan arah maju atau mundurnya suatu peradaban. Peradaban bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan terikat erat pada dinamika sejarah, interaksi sosial, dan perkembangan teknologi serta pengetahuan pada masa tertentu.

Peradaban Islam adalah terjemahan dari kata Arab, *al-Hadarah al-Islamiyah*. Kata Arab ini sering juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. Kebudayaan dalam bahasa Arab adalah *al-tsaqofah*. Di Indonesia sebagaimana juga di Arab dan Barat masih banyak orang yang mensinonimkan dua

kata kebudayaan (Arab *al-tsaqofah*; Inggris *culture*) dan peradaban. Namun dalam perkembangan ilmu antropologi sekarang, kedua istilah itu dibedakan. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama) dan moral, maka peradaban terefleksi dalam politik ekonomi dan teknologi (Effat, 1986:5).

Menurut Koentjaraningrat (1985:5) kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud, (1) wujud ideal yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide gagasan nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, (2) wujud kelakuan yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu Kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat dan (3) wujud benda yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya. Sedangkan istilah peradaban biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah menurutnya peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi seni bangunan seni rupa sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks. Jadi kebudayaan menurut definisi pertama adalah wujud ideal dalam definisi Koentjaraningrat sementara menurut definisi terakhir kebudayaan mencakup juga peradaban tetapi tidak sebaliknya.

Sementara itu, ada pula pendapat dari para ahli sosial yang menggunakan kata kebudayaan (*tsaqafah*) untuk hal-hal yang berkaitan dengan ide, sedangkan peradaban (*al Hadharoh*) menunjuk kepada aspek material. Dan ada pula yang mengatakan, bila kata-kata *al-hadarah* dan *al-madaniyah* dari segi asal usul bahasa umumnya berpengaruh terhadap penggunaan kedua kata itu sebagai istilah yang mengandung indikator hubungan antara manusia dan lingkungannya, maka kata-kata *al-tsaqofah* dengan perbaikan dan penyesuaian yang spesifik. Sebab peradaban merupakan suatu hubungan dengan ruang yang menimbulkan kondisi-kondisi yang

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munim al-Hifni, 1999, *Mausuah al-Falsafah wa al-Falasilah*, juz 1, Kairo: Maktabah Madbuli.
- Abdurrahman bin Zaid AlZubaidy, 1992, *Mashadir alMa'rifah*, Riyadh: Maktabah Muayyadah.
- Abu Ahmadi, 1982, *Filsafat Islam*. Semarang. Toha Putra.
- Abuddin Nata (ed.), 1996, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, Jakarta: Biro Bina Mental Spiritual, DKI Jakarta.
- Abuddin Nata, 2012, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Achmad Charris Zubair, 1990, *Kuliyah Etika*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Adian, Donny Gahral, 2002, *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Agus Purwanto, 2015, *Nalar Ayat-Ayat Semesta Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Kontruksi Ilmu Pengetahuan*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Ahmad Fuad Al Ahwani, 1985, *Filsafat Islam*. Jakarta. Pustaka Firdaus.
- Ahmad Syadali & Mudzakir, 1997, *Filsafat Umum*, Bandung. Pustaka Setia.
- Ahmad Tafsir, 1992, *Filsafat Umum*, Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir, 2008, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ahmad Tafsir, 2009, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan* (edisi ke-Cet. 4). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Warson Munawir, 1984, *AlMunawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Aholiab Watloly, 2001, *Tanggung Jawab Penetahuan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Akhyar Yusuf Lubis, 2014, *Filsafat Ilmu; Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers.
- AM. Saefuddin et.al, 1998, *Desekularisasi Pemikiran: landasan Islamisasi*, Cet. IV; Bandung: Mizan.
- Amsal Bakhtiar, 2010, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Amsal Bakhtiar, 2012, *Filsafat Ilmu, Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Andi Hakim Nasution, 1987, *Pengantar ke Filsafat Sains*, Bogor: Litera Antar Nusa.
- Anton Bakker, 1997, *Ontologi dan Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan* (Cet. VII: Yogyakarta: kanisius,
- Arief Furchan, 2004, *Introduction to Research in Education*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Arief Sidharta, B. 2010, *Pengantar Logika: Sebuah Langkah Pertama Pengenalan Medan Telaah*, edisi ke-Cet. 3, Bandung: Refika Aditama.
- Asmoro Achmadi, 2001, *filsafat Umum*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Badri Yatim, 2013, *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Beekman, Gerard, 1984. *Filsafat, Para Filsuf, Berfilsafat*. (diterjemahkan oleh R.A. Rivai), Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Beerling, dkk., 1986. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Beerling, Kwee San Liat, Morij dan Van Peursen, 1985, *Pengantar Filsafat Ilmu*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bernard Delfgaan, 1992, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Bertrand Russell, 1992, *Dampak Ilmu Pengetahuan atas Masyarakat* (diterjemahkan oleh Irwanto dan Robert Haryono Imam dengan kata pengantar K. Bertens). Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bochenski, I.M., 1965, *The Methods of Contemporary Thought*. Dordrecht: Reidel.
- Budiono Kusumohamadjojo, 2013, *Filsafat Yunani Klasik, Relevansi Untuk Abad XXI*, Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.
- Burhanuddin Salam, 1997, *Logika Materil*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin Salam, 2000, *Logika Material Filsafat Materi*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin Salam, 2000, *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Cecep Sumarna, 2004, *Filsafat Ilmu: Dari Hakikat Menuju Nilai*, Bandung: Pustaka Bani Qurais.
- Chalmers, A.F., 1983, *Apa itu yang Dinamakan Ilmu?* (terjemahan Redaksi Hasta Mitra). Jakarta: Hasta Mitra.
- Choirul Huda, 1997, *Etika Bisnis Islam*, Jakarta: Majalah Ulumul Qur'an.
- Copi, Irving M. 2014, *Introduction to logic*, edisi ke-14th ed, Pearson.
- David, Marian, Zalta, Edward N., ed, 2020, *The Correspondence Theory of Truth* (edisi ke-Winter), Metaphysics Research Lab, Stanford University.

- Edward H. Madden et al., 1969, *The Idea of God: Philosophical Perspectives*, Bibliography of Philosophy.
- Effat al Sharqawi, 1986, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka.
- Endang Saifuddin Anshari, 1981, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Erman Suherman, 2003, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ewing, A.C, 1985, *Fundamental Questions of Philosophy*. London and New York: Routledge.
- Faisal Badroen, 2006, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Franz Magnis Suseno, 1987, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Grover, Dorothy L.; Camp, Joseph L.; Belnap, Nuel D. 1975. *A Prosentential Theory of Truth*, Philosophical Studies: An International Journal for Philosophy in the Analytic Tradition.
- H Titus, Harold, 1959, *Living issues in philosophy*, New York: American Book.
- Haidar Bagir, 2005, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Hamzah Ya'kub, 1993, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah, (Suatu Pengantar)*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Harry Hamersma, 1992, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Harun Hadiwijono, 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius
- Harun Nasution dan Bahtiar Efendi (ed.), 1987, *Hak-hak Asasi Manusia dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Hasan Langgulung, 1985, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- HM. Chabib Thoha, F Syukur Nc. Priyono, 1996, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- HW, Teguh Wangsa Gandi. 2011, *Filsafat Pendidikan (Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan)*, Yogyakarta: A Hendracipta,
- Idzam Fautanu, 2012, *Filsafat Ilmu; Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Referensi.
- Inu Kencana Syafii, 2004, *Pengantar Filsafat*, Cet. I; Bandung: Refika Aditama,
- Ismaun, 2000, *Catatan Kuliah Filsafat Ilmu (Jilid 1 dan 2)*. Bandung. UPI.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, 1998, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Jan Hendrik Rapar, 2002, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Joe Park, 1960, *Selected Reading in the Philosophy of Education*, New York: The Macmillan Publishing.
- Jujun S. Suriasumantri, 1986, *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, Jakarta: Gramedia.
- Jujun S.Suriasumantri, 2009, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- K. Bertenz, 2007, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, 1985, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Kuhn, Tomas S. 2010, *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: The University of Chicago Press.
- L. White Beck, 1960, *A Commentary on Kant's Critique of Practical Reason*. The University of Chicago Press.
- Loren Bagus, 2002, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Louis O. Kattsoff, 1986, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Machmud, Hadi, 2014, *Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak*, Al-Ta'dib. Vol. 7, No. 2.
- Mahfud, Mahfud, 2018, *Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam*. CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman. 4 (1).
- Melsen, A.G.M. van, 1985. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita* (diterjemahkan oleh K. Bertens). Jakarta: Gramedia.
- Muh. Ardani, 2005, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama.
- Muhammad A. Shomali, 2011, *Relativisme Etika Analisis Prinsip Prinsip Moralitas*, Jakarta: Shadra Press.
- Muhammad Alfian, 2011, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muhammad Alfian, 2013, *Pengantar Filsafat Nilai*, Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad Baqir Ash-Shadr, 1999, *Falsafatuna terhadap Berbagai Aliran Filsafat Dunia*, Cet. VII; Bandung: Mizan.
- Muhammad Baqir Shadr, 1994, *Falsafatuna*, Diterjemahkan oleh M. Nur Mufid Ali, Cet. IV; Bandung: Mizan.
- Mulyadhi Kartanegara, 2005, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Mundiri, 2017, *Logika*. Depok: Rajawali Pers.
- Nana, 2016, *Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA Berbasis Inkuri*: JPSD Vol. 2, No. 1. r-Ruzz Media.
- Nasr, Seyyed Hossein, 1992, *Filsafat Perennial: Perspektif Alternatif Untuk Studi Agama*, dalam *Ulumul Qur'an*, no. 3, vol. III.
- Noeng Muhadjir, 2001, *Filsafat Ilmu; Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, Yogyakarta: Rakesarasin.

- Nourouzzaman Shiddiqi, 1987, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nunu Burhanuddin, 2009, *Islam dan Paradigma Keilmuan*, Yogyakarta: Interpena.
- Nurazizah, N. 2016, *Etika Sunda (Studi Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian)*. Walisongo Institutional Depository.
- Oemar Amin Hoesen, 1964, *Filsafat Islam*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Peursen, C.A. van, 1985. *Susunan Ilmu Pengetahuan, Seiulah Pengantar Filsafat Ilmu* (diterjemahkan oleh J. Drost). Jakarta: Gramedia.
- Poedjawidjatna, 1974, *Pembimbing ke Alam Filsafat*, Djakarta: Pembangunan.
- Qadir, C.A., 1988. *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya* (kata pengantar oleh Jujun S Suriasumantri). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rapar, Jan Hendrik, 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rodric Firth, 1972, *Encyclopedia Internasional*, Phippines: Gloria Incorporation.
- Saebani, Beni Ahmad, 2015, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sainsbury, Mark, 1992, *Logical Forms: An Introduction to Philosophical Logic*. The Philosophical Quarterly.
- Sastria, Emayulia. 2016, *Hakikat Ilmu (Aksiologi dan Kaitan Ilmu dengan Moral)*. Tarbawi, Vol 1,
- Shah, A.B., 1986. *Metodologi Ilmu Pengetahuan* (kata pengantar oleh Toety Heraty Noerhadi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siregar, Fahrul. 2015, *Etika sebagai Filsafat Ilmu Pengetahuan (Pengetahuan)*. De'rechtsstaat. Vol 1. No 1.
- Sriyono dan Surajiyo, 2017, *Struktur Pengetahuan Ilmiah dan Sikap Ilmiah Ilmuwan*, LPP Munindra, Vol 1, No.1.
- Suparman Sukur, 2004, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Surajiyo, 2010, *Filsafat Ilmu: Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Surajiyo, 2013, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara
- Surajiyo, Sugeng Astanto, Sri Andiani, 2006, *DasarDasar Logika*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, 2011, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutardjo A. Wiramiharjo, 2007, *Pengantar Filsafat*, Bandung: PT Belika Adikarma.
- Sya'roni, M, 2014, *Etika Keilmuan (sebuah kajian filsafat ilmu)*. Teologi, Vol. 25, No. 1.
- The Liang Gie, 1982. *The Interrelationships of Science and Technology*. Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi.
- The Liang Gie, 1984, *Konsepsi Tentang Ilmu*, Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu Dan Teknologi.
- The Liang Gie, 2010, *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2003, *Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Liberty.
- Tim Penulis Rosdakarya, 1995, *Kamus Filsafat*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Titus Harold, Marilyn S. Smith dan Richard T. Noland, 1984, *Persoalanpersoalan Filsafat*, alih bahasa H.M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang.
- Vardiansyah, Dani. 2008, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Indeks.
- Verhaak & Haryono Imam, 1989. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia

- W.J.S Poerwadarminta, 1969, *Kamus LatinIndonesia*, Semarang: Yayasan Kanisius.
- Will Durrant, 1926, *The Story of Philosophy*, New York: Garden City Publishing co., Inc,
- Williams, Michael, 1986. “Do We (Epistemologists) Need A Theory of Truth?”. *Philosophical Topics*. 14 (1).
- Wilujeng, Sri Rahayu. 2013, *Filsafat, Etika dan Ilmu (Upaya Memahami Hakikat Ilmu Dalam Konteks Keindonesiaan)*. Humanika: Vol. 17 No. 1.
- Wilujeng, Sri Rahayu. 2014, *Ilmu Dalam Prespektif Filsafat*. Humanika, Vol.20 No.2.

BIODATA PENULIS



Nama lengkap Dr. Khusnul Wardan, M.Pd, Putra keenam dari sembilan bersaudara. Lahir di Lombok Nusa Tenggara Barat 10 Mei 1976. Ayahnya bernama H. Muhammad Yusuf dan ibunya bernama Hj. Siti Maimunah. Pendidikan dasar di SDN 033 Tenggarong Seberang (1992), MTs Al-Masyhuriah Tenggarong Seberang (1995), MA. Nahdlatul Wathan Tenggarong Seberang, (1998), melanjutkan S1 ke STAIN Samarinda Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (2004) S2 Jurusan Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Mulawarman Samarinda (2008) dan penulis menyelesaikan Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Universitas Mulawarman lulus pada bulan Nopember 2018. Sekarang penulis berdomisili di Jalan Pangeran Diponegoro Gang Taruna VI A No. 138 RT. 10 Singakarti Desa Sangatta Utara, Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur.

Menikah dengan seorang gadis bernama Muslihati, S.Pd.I, M. Pd pada Tahun 2007 dan dikaruniai tiga putri bernama Najwa Ardan, Khairin Nazila Ardan, Khairina Lubna Ardan dan satu orang putra bernama Ahmad Zaky El Fata Ardan. Sejak tahun 2002 aktif mengajar di MA. Nahdlatul Wathan Tenggarong Seberang sampai Desember 2007. Tahun 2008 sampai sekarang aktif mengajar di STAIS Kutai Timur. Pelatihan dan workshop yang pernah diikuti antara lain: Workshop Analisis Kurikulum Dan pembimbingan Skripsi Mahasiswa

Bulan Juni 2010 di Sangatta, Workshop sosialisasi Akreditasi BAN-PT
Bulan Oktober 2010 di Balikpapan, Workshop Karya Ilmiah Bulan
Desember 2010 di Banjarmasin, Program pembinaan/pendampingan
penyusunan Program Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
SMP/SMA Tingkat Provinsi Kalimantan Timur tanggal 10-14
Agustus 2009 di Sangatta Kutai Timur, Seminar nasional pendidikan
dalam rangka hari guru tahun 2009 dan sosialisasi program Dinas
Pendidikan Kabupaten Kutai Timur pada tanggal 5 Desember 2009
di GOR Serbaguna Bukit Pelangi Sangatta, National Roundtable
Seminar “Guruku Hebat, Murid ku Luar biasa” pada tanggal 1 Mei
2010 di Sangatta, Seminar ESQ Bekerja Dengan Hati Nurani pada
hari Sabtu 5 Juni 2010 di Sangatta, Bimbingan Teknis Penyusunan
silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam implementasi dari
kebijakan penerapan 4 jam pelajaran/minggu dalam forum MGMP
Guru PAI pada tanggal 31 Juli-1 Agustus 2012 di Sangatta Kutai
Timur, MGMP penyusunan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan
(KTSP) berkarakter oleh tiem pengembangan kurikulum Kabupaten
Kutai Timur di SMA Muara Ancalong pada tanggal 12-15 September
2012 di Muara Ancalong, Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran
(MGMP) Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA/MA dan SMK se
Kabupaten Kutai Timur di Hotel Royal Victoria Sangatta pada
Tanggal 08-10 Oktober 2013, Pelatihan Implentasi Kurikulum 2013
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti se Kalimantan Timur pada
tanggal 24-26 Januari 2014 di LPMP Samarinda, Pelatihan Penilaian
Berdasarkan Permendiknas No. 53 Tahun 2015 Bulan Agustus Tahun
2016 di Sangatta Kutai Timur.

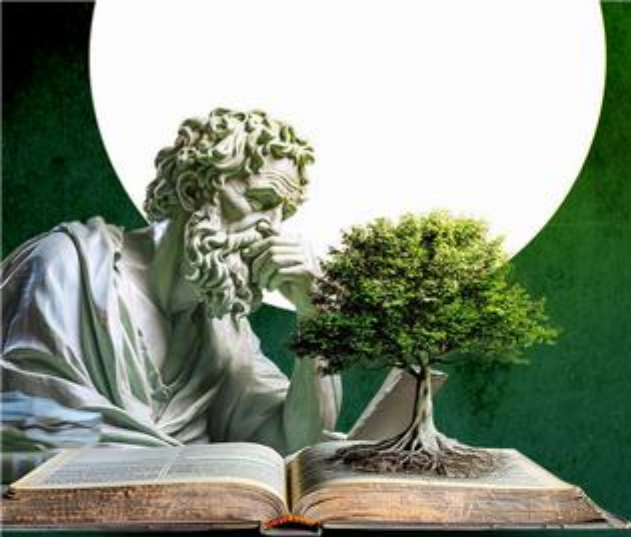
Kegiatan organisasi yang pernah diikuti sebagai berikut: PC PMII
cabang Samarinda Tahun 2002, HIMMAH NW Cabang Samarinda
tahun 2002, KNPI Kukar tahun 2006-2008, KKSL tahun 2006-2008,
Dai Ramadhan BKMM tahun 2010-2015, Pengurus Masjid Baitul
MAAL Sangatta tahun 2009-2015, Pengurus MABINCAB PMII Kutai
Timur 2010-2012, Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Kutai Timur
2021-2026, Pengurus Wilayah Nahdlatul Wathan Kalimantan Timur

2022-2027, Pengurus Besar Nahdlatul Wathan 2024-2029, Pengurus MUI Kutai Timur 2022-2027, Pengurus LPTQ Kutai Timur 2022-2027. Judul Artikel yang pernah diterbitkan adalah (1) “Demokrasi dalam Perspektif Islam (Jurnal Manahij Vol. II. No. 1 Mei 2009)”, (2) Multi Media Dalam Pengajaran (Jurnal Manahij Vol. III. No. 2 Nopember 2010), (3) Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Pembelajaran dan Partisipasi Komite Sekolah Terhadap Kinerja Sekolah di Kabupaten Kutai Kartanegara (Jurnal Manahij Vol. IV. No. 1 Mei 2011), (4) Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme (Jurnal ITTIHAD Volume 9 No. 16 Oktober 2011), (5) Pentingnya Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Masyarakat Bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Jurnal Al-Rabwah Vol. V. No. 1 Mei 2012), (6) Hubungan Motivasi Kerja dan Kemampuan Guru dengan Kinerja Guru SMPN Tenggarong Seberang (Jurnal Al-Rabwah Vol. VIII. No. 2 November 2013), (7) Lesson Studi Sebagai Upaya Pembinaan Mutu Guru (Kaltim Post 30 Juli 2018), (8) Pembinaan Mutu Guru Melalui Program Sertifikasi Dan penilain Kinerja Guru Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur (Jurnal Al-Rabwah Vol XII No. 2 Nopember 2019), (9) Peningkatan Mutu Guru Melalui Program Pendidikan Dan Latihan (Okkutim.com 3 Mei 2020), (10) Teacher Training Program of the East Kutai Regency Office of Education East Borneo (International Journal of Secondary Education, 3 Juni 2020), (11) Pembinaan Mutu Guru Melalui Program Penilaian Kinerja Guru (PKG) di SMK Negeri 1 Sangatta Utara (Jurnal Al-Rabwah Vol XIV No. 2 Nopember 2020), (12) Models The Competitive University Governance: A Case Study At Islamic Muhammadiyah University Of East Borneo (Jurnal Parameter Vol. 34 No. 1 Desember 2022), (13) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural (Jurnal Rayah Al Islam Vol 8 No 4 Desember 2024), (14) Konsep Jilbab Dalam Perspektif Al-Qur’an (Jurnal Rayah Al Islam Vol 8 No 4 Desember 2024), (15) Pemikiran Pendidikan Pesantren KH. Hasyim Asy’ari Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Di Indonesia (Jurnal Rayah Al Islam Vol 8 No 4 Desember 2024), (16) Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Dalam Menanggapi Perbedaan Keyakinan (Jurnal Rayah Al Islam Vol 8 No 4 Desember 2024), (17) Optimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah (Jurnal Al-Hasanah Vol 9 No 2 Desember 2024), (18) Implementasi Pembelajaran Berbasis Riset Untuk Meningkatkan Keterampilan Meneliti Mahasiswa (Jurnal Rayah Al Islam Vol 8 No 4 Desember 2024), (19) Model Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (Jurnal Rayah Al Islam Vol 8 No 4 Desember 2024), (20) Pendidikan Cinta Damai Dalam Surah Al Hujurat Ayat 9 Dan 10 (Jurnal Rayah Al Islam Vol 8 No 4 Desember 2024), (21) Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam (Jurnal Al-Rabwah Vol 18 No 2 Nopember 2024), (22) Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Di Kalangan Remaja (Jurnal Al-Rabwah Vol 18 No 2 Nopember 2024), (23) Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru Dalam Konteks Pendidikan Modern (Jurnal Rayah Al Islam Vol 8 No 4 Desember 2024), (24) Mengkritisi Faktor-Faktor Kegagalan Akademik Siswa Dalam Belajar (Jurnal Rayah Al Islam Vol 8 No 4 Desember 2024), (25) Strategi Pembelajaran Karakter Dalam Keluarga: Membangun Landasan Moral Anak (Jurnal Rayah Al Islam Vol 8 No 4 Desember 2024), (26) Penerapan Metode Inkuiri Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 011 Sangatta Utara (Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin Vol 4 No 3 September 2024), (27) Implementasi Metode Quantum Teaching Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 009 Sangatta Utara (Jurnal Pendidikan Berkelanjutan Vol 5 No 4 Desember 2024), (28) Dinamika Pendidikan Inklusi Dalam Sekolah Islam: Kajian Dari Perspektif Pendidikan Islam (Jurnal Educatio Vol 9 No 4 Februari 2025), (29) Sketsa Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran Dan Sunnah (Jurnal Tadbiruna Vol 4 No 2 Februari 2025)

Sedangkan buku yang pernah di terbitkan adalah (1) Motivasi Kerja Guru di Terbitkan Oleh Penerbit Interpena Yogyakarta Tahun 2010, (2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Konsep dan

Aplikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari di terbitkan Oleh Penerbit Interpena Yogyakarta Tahun 2013, (3) Psikologi Belajar di terbitkan oleh Penerbit Interpena Tahun 2016, (4) Bimbingan dan Konseling di terbitkan oleh Penerbit Mujahid Press Bandung Tahun 2018, (5) Guru Sebagai Profesi diterbitkan oleh Penerbit Deepublish tahun 2019, (6) Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja diterbitkan oleh Penerbit Literasi Nusantara Tahun 2020, (7) Motivasi Kerja Guru Dalam Pembelajaran diterbitkan oleh Penerbit Media Sains Indonesia Tahun 2020, (8) Manajemen Kurikulum diterbitkan oleh Penerbit Literasi Nusantara Tahun 2021, (9) Psikologi Pendidikan diterbitkan oleh Penerbit Literasi Nusantara Tahun 2022, (10) Psikologi Dakwah Teori Dan Aplikasinya Dalam Medan dakwah diterbitkan oleh Penerbit Literasi Nusantara Tahun 2023, (11) Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas X Diterbitkan oleh Penerbit Literasi Nusantara Tahun 2024.



FILSAFAT ILMU

Usia filsafat dalam sejarah ilmu pengetahuan sudah cukup panjang. Filsafat lebih tua usianya daripada semua ilmu dan kebanyakan agama. Walaupun demikian, bagi kebanyakan orang awam, bahkan Sebagian ilmuwan beranggapan bahwa filsafat itu merupakan sesuatu yang kabur atau sesuatu yang sepertinya tidak ada gunanya karena hasil “lamunan” belaka, tanpa metode, tanpa kemajuan, dan penuh perbedaan serta perselisihan pendapat (Hamersma, 2008: 5). Filsafat adalah studi mengenai ilmu pengetahuan tentang kebijaksanaan untuk mencari dan menemukan kebenaran yang hakiki. Kata *philosophia* berarti cinta kepada pengetahuan mengenai kebenaran yang hakiki, yakni kebijaksanaan (kearifan, wisdom, dan hikmat). Akan tetapi, kecintaan seorang filsuf kepada pengetahuan kebijaksanaan tidaklah sama seperti kecintaan seorang pengumpul pengetahuan. Filsuf tidak tertarik untuk menghimpun pengetahuan yang sudah ditemukan oleh orang lain. Rupanya, filsuf lebih tertarik minatnya terutama pada proses untuk mencari pengetahuan yang sudah ataupun yang belum ditemukan oleh orang lain. Filsuf senantiasa sungguh-sungguh menemukan kebenaran yang hakiki dalam arti inti kebenaran totalitas utuh menyeluruh, yakni kebenaran sejati (*ultimate truth*) yang mungkin dapat diraihinya.



✉ literasinusantaraofficial@gmail.com
🌐 www.penerbitlitnus.co.id
📖 Literasi Nusantara
📞 literasinusantara_
☎ 085755971589

Pendidikan

+17

ISBN 978-634-206-683-6



9 786342 066836